

KEBERADAAN BRICS DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA

Lisbet*)



Abstrak

Posisi BRICS di dunia internasional semakin lama semakin menguat. Bahkan, pada saat terjadi krisis keuangan yang melanda Eropa, negara anggota BRICS justru tampil mendongkrak perekonomian global dan mencegah dunia terpuruk ke dalam depresi ekonomi. Kendati demikian, Indonesia kurang tertarik untuk masuk menjadi negara anggotanya. Hal ini karena posisi tawar BRICS yang masih kurang kuat bila berhadapan dengan kelompok negara maju. Selain itu, keberadaan BRICS juga dapat membawa dampak negatif bagi perekonomian Indonesia.

A. Pendahuluan

Pada 26–27 Maret 2013, Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan/South Africa (BRICS) mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi ke-4 di Durban, Afrika Selatan. Posisi BRICS di dunia internasional dewasa ini semakin menguat, karena BRICS memberi sumbangan 50% terhadap pertumbuhan ekonomi dunia, dan memberi proposal bantuan kepada Eropa saat krisis. Selain itu, BRICS juga telah menanamkan investasi di sektor finansial dan produksi guna meningkatkan roda perekonomian negara-negara di Eropa. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi tampaknya perlu menyikapi secara serius keberadaan BRICS.

B. Latar Belakang Kehadiran BRICS

Istilah BRIC pertama kali diperkenalkan tahun 2001 oleh Jim O'Neill, yang pada tahun itu memperkirakan akan muncul negara-negara pengganti negara kaya di Eropa dan Amerika Utara. Negara-negara pengganti itu adalah Brazil, Rusia, India dan China. Meskipun keempat negara tersebut diprediksi menjadi pengganti negara-negara yang kaya, bukan lantas berarti negara-negara ini pun akan menjadi negara yang dominan di dunia internasional karena tujuan pembentukan BRIC adalah terciptanya perdamaian, keamanan, dan kemajuan bersama.

Keempat negara anggota BRIC mempunyai ciri-ciri hampir sama yakni: Jumlah penduduk yang besar; tanah yang luas; dan pertumbuhan

*) Peneliti bidang Bidang Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: lisbet.sihombing@dpr.go.id



ekonomi di atas rata-rata negara berkembang. Jika digabung, BRIC memiliki luas melebihi seperempat luas tanah di dunia, 40% jumlah penduduk dunia, dan memberikan kontribusi sekitar 18% ekonomi dunia.

Dari segi luas wilayah maupun jumlah penduduk yang hanya sekitar 50 juta orang, sebenarnya Afrika Selatan tidak termasuk dalam ciri-ciri anggota BRIC. Afrika Selatan masuk menjadi anggota BRIC karena China menganggap, secara politik posisi Afrika Selatan penting, karena Afrika Selatan merupakan negara termaju di Benua Afrika. BRIC berharap, dengan masuknya Afrika Selatan maka setiap ide maupun pemikiran yang telah disepakati pada KTT BRIC akan dapat diterima negara-negara berkembang termasuk di Benua Afrika dan dunia internasional. Karena itu, BRIC pun berganti nama menjadi BRICS.

C. Posisi BRICS di Dunia Internasional

Masuknya Afrika Selatan secara otomatis semakin memperkuat posisi BRICS di mata internasional. Selain memiliki populasi 42% penduduk dunia, BRICS telah menyumbang PDB sebesar 18% PDB dunia, 15% perdagangan internasional, dan 40% arus kapital global. Bahkan pada tahun 2035 diperkirakan besarnya gabungan ekonomi BRICS akan sampai mengalahkan gabungan ekonomi negara maju G-7 yang terdiri dari Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Perancis, Inggris, Kanada, dan Italia.

Posisi BRICS di dunia internasional semakin menguat pada saat BRICS memberikan proposal bantuan kepada Eropa ketika krisis, dengan cara meningkatkan kepemilikan aset seperti membeli surat berharga di negara yang paling solid di Eropa seperti Jerman dan membeli obligasi yang dikeluarkan Inggris. Kendati proposal bantuan ini tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan masalah, namun setidaknya dapat membantu mengurangi gejolak yang terjadi di Eropa. BRICS juga telah membantu negara-negara Eropa melalui investasi-investasi di sektor finansial Eropa dan di sektor produksi.

Penguatan posisi BRICS juga disertai tantangan-tantangan antara lain naik-turunnya harga komoditas dan nilai tukar dolar, yang dapat

berdampak luas pada perekonomian domestik. Tantangan lain adalah keinginan BRICS untuk menjadi kelompok ekonomi formal seperti Uni Eropa serta semakin kentarnya perbedaan kepentingan di antara sesama anggota. Negara-negara anggota BRICS memang memiliki tujuan yang sama, akan tetapi di antara mereka juga terdapat perbedaan kepentingan. Misal, perbedaan kepentingan antara India dan China. Kedua negara ini akan terus bersaing menimbun migas dan bahan mentah lain untuk keperluan domestik dan ekspor di masa depan. Sementara Brazil dan Rusia sama-sama memiliki kepentingan menjual hidrokarbon dan barang tambang ke negara-negara lain. Apabila BRICS ingin semakin memperkuat posisinya sebagai pengganti dari negara-negara maju maka ke depan, BRICS perlu mengakomodir perbedaan kepentingan yang dimiliki masing-masing negara sehingga dapat memberikan dampak positif bagi setiap anggota.

Tidak hanya memberikan dampak positif bagi dunia, sesama anggota BRICS pun mendapatkan keuntungan dari kerja sama anggotanya. Pada tahun 2002, omzet perdagangan sesama anggota BRICS mencapai US\$20 miliar. Jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2012, omzet perdagangan sesama anggota BRICS mencapai US\$282 miliar.

Untuk semakin memperkuat kerja sama, BRICS akan memperluas kerja sama ke bidang-bidang energi, industri penerbangan, telekomunikasi, pangan, statistik, antimonopoli, penelitian, keuangan, koperasi, perkotaan, pemerintahan lokal, kesehatan, kebudayaan, olahraga, lingkungan, inovasi, farmasi, perdagangan, investasi, dll. Selain itu, BRICS juga akan membangun sistem perdagangan dan cadangan devisa *multicurrency* dan berusaha mengurangi penggunaan dolar dalam transaksi keuangan internasional. Ini berarti BRICS akan menggunakan mata uang mereka sendiri dalam melakukan perdagangan, menyalurkan hutang maupun hibah di antara negara anggota BRICS.

Penggunaan mata uang sendiri dalam perdagangan telah dilakukan oleh China dan Brasil. Menjelang pembukaan resmi KTT BRICS di Durban, Afrika Selatan pada Maret 2013, menteri-menteri keuangan dari China dan Brazil telah menandatangani kesepakatan

untuk menggunakan mata uang mereka sendiri dalam perdagangan bilateral. Dengan demikian penggunaan dolar akan semakin berkurang.

D. Hasil KTT BRICS di Durban

Pada 26–27 Maret 2013, BRICS mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi ke-4 di Durban, Afrika Selatan. Salah satu keputusannya adalah pembentukan bank pembangunan bersama yang nantinya akan berfungsi sebagai alat pembangunan proyek-proyek infrastruktur di masing-masing negara anggota maupun di negara-negara miskin.

Rencana pendirian bank pembangunan ini sudah berlangsung sejak KTT BRICS di New Delhi, Maret 2012. Saat itu, para pemimpin BRICS mengarahkan para menteri keuangannya untuk memeriksa kelayakan dan kelangsungan hidup pendirian bank pembangunan baru guna memobilisasi sumber daya terhadap infrastruktur dan proyek-proyek pembangunan berkelanjutan di negara anggota BRICS dan negara-negara berkembang lainnya.

BRICS menghendaki sebuah bank pembangunan baru berskala dunia dengan alasan ingin menghindari indoktrinasi seperti yang selama ini dijalankan oleh negara-negara donor utama dari Bank Dunia (*World Bank*) dan Dana Moneter Internasional (*International Monetary Fund/IMF*). Model bisnis IMF dan Bank Dunia perlu direformasi total karena dianggap kurang memberi perhatian pada kepentingan negara-negara berkembang. Pada tahun 2010, Amerika gagal meratifikasi aturan main untuk memberikan kesempatan lebih besar kepada negara-negara berkembang di IMF. Oleh karena itu, bank ini diharapkan nantinya dapat menjadi alternatif terhadap Bank Dunia dan IMF.

Namun, pada KTT tersebut rencana pendirian bank belum mencapai kesepakatan, karena adanya keinginan China dan Afrika Selatan untuk mendirikan kantor pusat bank tersebut di negaranya. Alasan lainnya, jumlah besaran kontribusi masing-masing negara anggota untuk pendirian bank dinilai tidak mencukupi kebutuhan dana pinjaman untuk proyek infrastruktur. Sebelumnya, setiap anggota telah sepakat berkontribusi US\$50 miliar sebagai modal awal. Namun ternyata jumlahnya tidak

mencukupi. Kebutuhan pinjaman untuk proyek infrastruktur lima tahun ke depan diperkirakan bisa mencapai US\$4,5 triliun.

Pada KTT tersebut juga dibahas pembentukan cadangan devisa sebesar US\$240 juta. Besarnya dana cadangan ini nantinya akan dijadikan dana tanggap darurat apabila terjadi krisis keuangan di negara anggota BRICS.

E. BRICS dan Implikasinya bagi Indonesia

Mengapa Indonesia tidak ingin menjadi anggota BRICS? Kendati memiliki posisi yang bagus di dunia internasional, namun Indonesia merasa kurang tertarik untuk bergabung dengan BRICS, karena posisi tawar (*bargaining position*) BRICS masih kurang kuat bila berhadapan dengan kelompok negara maju lainnya. Selain itu, keberadaan BRICS juga dapat berdampak negatif bagi perekonomian Indonesia, karena dengan meningkatnya perdagangan dan investasi di antara negara-negara BRICS, maka perdagangan dan investasi ke negara-negara berkembang lainnya seperti Indonesia otomatis akan semakin berkurang. Misal, ekspor Indonesia ke China dapat mengalami penurunan karena Brazil dan Rusia dapat menggantikan Indonesia memasok bahan mentah yang akan diolah China sebelum dijual ke negara-negara lain. Demikian halnya, investasi China ke Indonesia juga akan menurun karena China lebih mengutamakan investasi ke India, Brazil atau Afrika Selatan.

F. Penutup

Meskipun tidak masuk dalam BRICS, potensi ekonomi Indonesia juga telah diakui dunia internasional. Indonesia merupakan salah satu dari negara anggota G-20 yang saat ini menjadi penentu arah *governance* ekonomi makro global dan sektor keuangan dunia. Perusahaan konsultan *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) tahun 2006 (*The World in 2050*) pun memprediksikan, pertumbuhan ekonomi tujuh negara berkembang (E-7) pada 2050 akan 50% lebih besar daripada tujuh negara maju (G-7). E-7 terdiri dari negara anggota BRIC ditambah dengan Meksiko, Indonesia, dan Turki.

Selain itu, Indonesia juga dapat melakukan langkah antisipatif terhadap peningkatan perdagangan dan investasi di antara negara-negara BRICS. Indonesia perlu semakin memperkuat hubungan bilateralnya dengan masing-masing negara anggota BRICS selaku negara-negara mitra strategisnya.

Penguatan kerja sama ekonomi Indonesia dan Brasil dapat dilakukan melalui peningkatan jumlah investor Brasil ke Indonesia di sektor pertambangan atau kesepakatan memperbesar volume perdagangan kedua negara menjadi US\$35 miliar. Sementara penguatan kerja sama juga terjadi antara Indonesia dan Rusia yang sama-sama menaruh perhatian khusus pada isu *Financial Inclusion* dan stimulus ekonomi untuk pembangunan infrastruktur. Kedua negara sengaja memberi perhatian khusus terhadap isu tersebut karena lemahnya aturan hukum, ketidakefisienan pembangunan infrastruktur, dan adanya ketimpangan pendapatan antara masyarakat ekonomi kuat dan masyarakat ekonomi lemah. Untuk itu, keduanya sepakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat, berkelanjutan (*sustainable*) dan seimbang. Kerja sama Indonesia dengan India dapat dilakukan dengan cara berinvestasi di industri makanan olahan. Investasi ini menguntungkan kedua negara karena besarnya potensi konsumen di kedua negara.

Pada tahun 2012, total volume perdagangan Indonesia dan China mencapai sebesar US\$66 miliar atau naik sekitar US\$6 miliar dari tahun 2011. Selain fokus pada peningkatan volume perdagangan, kedua negara saat ini juga fokus pada pembangunan infrastruktur di sejumlah daerah di Indonesia. Hal ini karena Indonesia sedang membutuhkan investasi infrastruktur sebesar Rp1.626 triliun untuk mencapai target rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6,3% pada tahun 2010–2014 apalagi pemerintah hanya mampu membiayai

7% dari total kebutuhan. Sedang peluang peningkatan kerja sama Indonesia dan Afrika Selatan antara lain menyiapkan sarana *logistic storage* yang berlokasi di *Richards Bay Harbour* agar dapat dimanfaatkan pengusaha Indonesia untuk ekspor ke Afrika Selatan dan menawarkan investasi di bidang perkebunan kapas di Afrika Selatan, dengan harapan adanya peningkatan nilai tambah produk tekstil supaya dapat diekspor kembali ke negara-negara Afrika lainnya, serta pengadaan alat-alat pertanian dari Indonesia.

Rujukan:

1. BRICS Makin Mendunia, *Kompas*, 28 Maret 2013, hal 10.
2. Rene L Pattiradjawane, Bebas Aktif dalam Kerja Sama Ekonomi, *Kompas*, 31 Maret 2013, hal 10.
3. “BRICS dan Harapan Tatanan Baru,” <http://www.berdikarionline.com>, diakses 4 April 2013.
4. “Bank Pembangunan BRICS terkendala Masalah Susbtansial,” <http://koran-jakarta.com>, diakses 5 April 2013.
5. “Alasan BRICS Siapkan IMF dan Bank Dunia Tandingan,” <http://id.berita.yahoo.com>, diakses 4 April 2013.
6. Hendrajit, “Indonesia-Rusia Harus Kerja Sama Dorong Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur oleh Negara-Negara G-20,” <http://www.theglobal-review.com>, diakses 8 April 2013.
7. “Kerja Sama Ekonomi: India ajak Indonesia investasi pengolahan makanan,” <http://www.bisnis.com>, diakses 8 April 2013.
8. “Kerja Sama Ekonomi Indonesia-China akan Fokus Pembangunan Infrastruktur,” <http://www.antaranews.com>, diakses 8 April 2013.
9. “Indonesia-Afsel akan Perkuat Kerja sama Ekonomi,” <http://ekbis.sindonews.com>, diakses 8 April 2013.